

Segitiga Pertumbuhan, Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia

Rusli Abdullah, Mirah M. Fahmid, Imaduddin Abdullah¹

Ringkasan

Pertumbuhan ekonomi hingga sekarang masih menjadi rujukan utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan setidaknya ada tarikan konsumsi dari masyarakat, ekspor yang menggeliat atau investasi yang melesat. Ketiganya menjadi indikator yang menjadi preferensi utama baik oleh Pemerintah maupun para pengusaha. Sebagai dampaknya, pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Namun, di sisi lain terdapat ancaman *residu* yang muncul dari *mindset* yang terlalu mengejar pertumbuhan ekonomi yakni ketimpangan. Lebih lanjut, mengetahui kausalitas hubungan antara pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan menjadi penting untuk menentukan implikasi kebijakan yang tepat agar ketiga indikator tersebut tercapai tanpa harus mengorbankan yang lain. *Granger causality* dengan menggunakan panel data yang dikembangkan oleh Dumitrescu & Hurlin (2012) digunakan dalam mengolah data. Hasil estimasi data menunjukkan bahwa pertumbuhan dengan kemiskinan memiliki kausalitas dua arah dan kemiskinan dengan ketimpangan memiliki kausalitas dua arah. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tidak ada kausalitas.

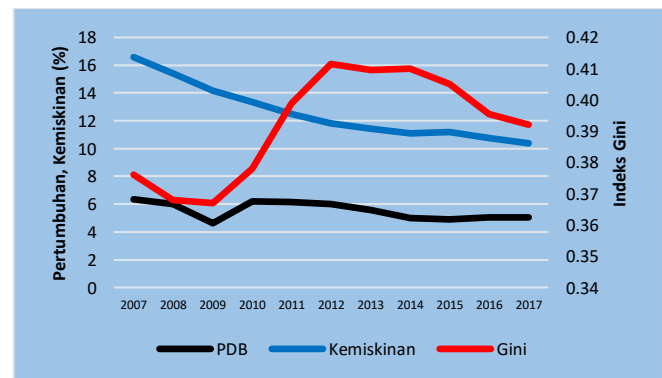
Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi target utama bagi sebagian negara di dunia. Alasan yang mendasarinya adalah capaian pertumbuhan ekonomi bisa diukur dengan jelas. Para arsitek pembangunan yang menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama, percaya akan *trickle down effect* yang timbul. Sembari menyelam minum air, dua tiga pulau terlampaui, sembari mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi, sembari mereduksi kemiskinan. Namun demikian, pola pikir

menekankan pertumbuhan sebagai tujuan utama, menghasilkan residu pembangunan yakni ketimpangan.

Data sebelas tahun terakhir menunjukkan secara konsisten sejak tahun 2007 hingga 2017, ekonomi Indonesia tumbuh pada kisaran 5-6% dengan kecenderungan tren menurun. Capaian pertumbuhan ekonomi ini berhasil menurunkan angka kemiskinan dari 16,58% di 2007 menjadi 10,38% di tahun 2017. Di sisi lain, ketimpangan menunjukkan tren peningkatan dari 0,37 di 2007 menjadi 0,39 di tahun 2017. Angka ketimpangan pernah menyentuh angka tertinggi pada 2012 dengan besaran 0,41.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia 2007-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik

Secara teoretis, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dalam artian bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Setidaknya teori ini bisa dibuktikan dengan data pada Gambar 1. Diasumsikan bahwa dengan meningkatnya PDB secara agregat, maka PDB per kapita juga akan meningkat. Dengan peningkatan PDB per kapita tersebut, maka diharapkan agar jumlah kelompok masyarakat kategori miskin dapat berkurang.

¹ Korespondensi Penulis : rusli.abdulah@indef.or.id; mirahmidadan@gmail.com; imaduddin.abdullah@indef.or.id

Namun tidak dengan ketimpangan. Ketimpangan justru menunjukkan tren meningkat. Kuznet (1955) mengemukakan tesisnya bahwa pembangunan ekonomi pada tahap awal akan memunculkan ketimpangan. Pada titik ekstrem, ketimpangan merusak pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Tabellini (1991) menerangkan bahwa ketimpangan memunculkan kebijakan yang tidak melindungi *property right* dan tidak menjamin kembalinya *return of investment*.

Bourguignon (2004) dalam studinya menemukan adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan (segitiga kemiskinan, pertumbuhan, dan ketimpangan).

Keterkaitan ini membawa konsekuensi bahwa kebijakan yang menysasar satu indikator memiliki keterkaitan dengan indikator lain. Policy brief ini mencoba mencari tahu hubungan antara ketiga indikator tersebut dalam konteks Indonesia.

Metodelogi dan Data

Metodologi yang digunakan dalam menganalisa hubungan kausalitas antara pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan dilakukan dengan metode Panel *Granger Causality*. Dumitrescu & Hurlin (2012) mengembangkan model estimasi kausalitas panel data dengan jangka waktu observasi yang pendek. Beberapa literatur telah menggunakan Dumitrescu & Hurlin's tes semisal Paramati, et al. (2016) dan Salahuddin, et al. (2016). Data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin provinsi, data pertumbuhan ekonomi per provinsi dan indeks Gini per provinsi sejak tahun 2007-2016. Semua provinsi dianalisis, kecuali Provinsi Kalimantan Utara.

Temuan

Data panel yang diobservasi mencakup 33 provinsi di Indonesia dan pengamatan 10 tahun dari 2007-2016. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki rata-rata 5,92% dengan nilai pertumbuhan terendah -5,51 persen (Provinsi Aceh pada 2009) dan pertumbuhan tertinggi di sebesar 27,47% (Provinsi Papua Barat, 2010). Variabel ketimpangan memiliki nilai tengah 0,358 dengan nilai ketimpangan terendah 0,26 (Provinsi Bangka Belitung, 2007; 2008) dan nilai ketimpangan tertinggi 0,46 (Provinsi Gorontalo, 2011). Sedangkan kemiskinan memiliki rata-rata 13,73% dengan nilai terendah 3,48% (Provinsi DKI Jakarta, 2010) dan nilai tertinggi 40,78% (Provinsi Papua Barat, 2007).

Tabel 1. Rangkuman Statistik

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
pov	330	13.73	7.549	3.48	40.78
ineq	330	0.358	.0415	.26	.46
growth	330	5.920	2.931	-5.51	27.47

Sumber : Output Olah Data

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terjadi kausalitas dua arah antara kemiskinan dan ketimpangan dan pertumbuhan dan kemiskinan. Kausalitas terjadi pada angka p-value <0,01. Di sisi lain, antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tidak ada kausalitas pada angka p-value <0,1.

Tabel 2. Hasil Uji Granger

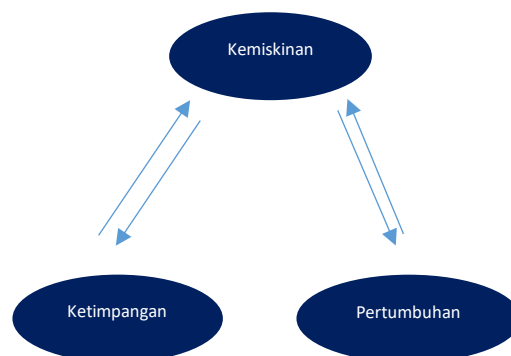
Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Probability
ineq does not Granger-cause pov.	330	4.084*	0.000
pov does not Granger-cause ineq.	330	10.512*	0.000
growth does not Granger-cause pov.	330	3.0859*	0.002
pov does not Granger-cause growth	330	3.3237*	0.009
ineq does not Granger-cause growth.	330	0.3442	0.7307
growth does not Granger-cause ineq	330	0.5147	0.6067

Note : *p<0,01

Sumber : Output Olah Data

Apabila digambarkan secara visual, maka hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan tergambar di Gambar 2.

Gambar 2. Segitiga Kausalitas Pertumbuhan, Kemiskinan dan Ketimpangan



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan melalui pendekatan *Granger Causality* adalah ketimpangan di Indonesia memiliki kausalitas dua arah dengan kemiskinan serta kemiskinan memiliki kausalitas dua arah dengan pertumbuhan.

Rekomendasi

Implikasi dari temuan ini adalah:

1. Penurunan ketimpangan tidak bisa dilakukan hanya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi;
2. Penurunan kemiskinan bisa dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi;
3. Penelitian lanjutan untuk mengetahui korelasi antara ketiga faktor tersebut di atas melalui model yang lebih kompleks seperti persamaan simultan dan simultan spasial (melihat konteks relasi antar daerah).

Referensi

Bourguignon, F. (2003). The Poverty-Growth-Inequality Triangle. *The AFD-EUDN Conference*, (pp. 69-111).

Dumitrescu, Elena-Ivona & Hurlin, Christophe, 2012. Testing for Granger non-causality in heterogeneous panels," *Economic Modelling*, Elsevier, vol. 29(4), pages 1450-1460.

Ferreira, F., & Barros, R. P. (1998). Climbing a Moving Mountain: Explaining the Decline of Income Inequality in Brazil from 1976 to 1996. *Inter-American Development Bank*.

Klaus, D., & Squire, L. (1996). A New Data Set Measuring Income Inequality. *World Bank Economic Review*, 565-591.

Kuznets, 1955. Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review* No.1 Vol XLV, March, 1995. pp. 1-28

Lopez and Weber, 2017. Testing for Granger Causality in panel Data, IRENE Working Paper 17-03, Institute of Economic Research, University of Neuchâtel

Paramati, S. R., Ummalla, M., and Apergis, N. (2016). The effect of foreign direct investment and stock market growth on clean energy use across a panel of emerging market economies. *Energy Economics*, 56:29– 41.

Salahuddin, M., Alam, K., and Ozturk, I. (2016). The effects of internet usage and economic growth on CO2 emissions in OECD countries: A panel investigation. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 62:1226–1235.

Tabelini and Persson, 1991. Is Inequality Harmful Growth? Research Paper.

Available at :

http://didattica.unibocconi.it/mypage/upload/48805_20081009_055128_IS_INEQUALITY_HARMFUL_FOR_GROWTH.PDF